

Prolog

Saya adalah *jomblo*, sebuah pernyataan yang harus diutarakan terlebih dahulu. Karena dengan begitu, akan memperjelas semua situasi dan kondisi yang nantinya akan tercipta di dalam buku ini. Situasi dan kondisi yang pada nantinya mengharuskan kita semua yang membaca berada dalam “daerah *jomblo*”, guna mempermudah memahaminya. Oleh karena itu, hal pertama yang harus diungkapkan adalah, saya *jomblo*, dan Anda pun harus ... (isilah titik-titik tersebut sesuai pikiran masing-masing).

Berangkat dari ke-*jomblo*-an saya tersebut, hal kedua yang akan saya sampaikan di halaman-halaman berikutnya adalah kita tidak akan menemukan yang namanya kisah seorang *jomblo* mencari cinta, ciri-ciri orang yang mengidap *jomblo*, atau barangkali *tips* menjadi seorang *jomblo*. Justru yang akan kita temukan adalah bahasan mengenai harga komoditas utama Indonesia, inovasi, ataupun cara memajukan keuangan inklusif, *illegal fishing*, pasokan BBM serta elpiji, dan sebagainya.

Saatnya memasuki tahap yang serius. Yaitu hal ketiga, yang seharusnya saya sampaikan sedari tadi adalah, menjadi

seorang *jomblo* bukanlah akhir segalanya. Justru bila seorang *jomblo* mau berpikir cerdas, maka disaat seperti itulah seseorang akan mencapai titik puncak kebebasan dalam berkreasi.

Namun, hal keempat yang harus dengan cepat saya sampaikan adalah bahwa urusan mengenai harga komoditas utama Indonesia, inovasi, ataupun cara memajukan keuangan inklusif, *illegal fishing*, dan pasokan BBM serta elpiji, bukan juga bahasan yang akan kita temukan di lembar-lembar berikutnya. Seorang *jomblo* berbicara hal-hal seperti itu? Tolong dicatat, menjadi *jomblo* saja merupakan beban hidup yang berat, apalagi ditambah membahas hal yang demikian beratnya, sangat cocok dengan sebuah peribahasa yang sering didengar, sudah *jomblo* tertimpa tangga.

Sebelum kita semua masuk lebih dalam ke jurang penuh kegelapan, saya hanya ingin mengingatkan saja, bahwa tidak ada keseriusan di halaman-halaman berikutnya, jadi, jangan pernah menganggap serius. Lagi pula, ini cuma ocehan dari seorang *jomblo*.

Ponsel Itu Penting, tapi Bukan Terpenting

Zaman ini tak terlepas dengan yang namanya ilmu pengetahuan dan teknologi. Di mana ilmu pengetahuan dan teknologi amat terasa sekali pada masa kini. Era modernisasi merupakan wujud nyata dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di era saat ini, kita mudah sekali mendapatkan alat elektronik: mesin cuci, televisi, komputer, ponsel, dan sebagainya. Benda terakhir mencuri perhatian saya, bagaimana tidak, hampir semua manusia di dunia ini menggunakan ponsel. Barang yang dahulu kala lebih dianggap sebagai benda luks serta tergolong tersier. Tapi kini, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka memudahkan kita untuk bisa membeli dan menggunakannya. Karena itulah mengapa saya memuat perihal ponsel pada bahasan yang pertama.

Ponsel, yang merupakan akronim dari telepon seluler adalah salah satu benda yang terus dibawa ke mana-mana oleh sang pemiliknya. Entah itu letaknya di saku baju maupun di saku celana, intinya selalu dibawa. Karena memang kegunaan ponsel amat besar sekali di kehidupan saat ini. Ambil satu

saja guna ponsel, yaitu alat komunikasi. Yang merasa dirinya manusia pasti butuh dengan namanya komunikasi. Terlebih lagi manusia dikenal dengan julukan makhluk sosial. Jadi patut dipertanyakan kemanusiaannya bila dalam hidup tak pernah berkomunikasi. Dan untuk mempermudah komunikasi manusia, maka manusia menciptakan alat, salah satunya ponsel. Dengan ponsel, komunikasi lebih mudah, hanya tinggal tekan beberapa nomor yang dituju, maka komunikasi sudah bisa terjalin, tapi dengan catatan dijawab oleh orang yang dituju. Kalau tidak dijawab mungkin Anda sedang kurang beruntung.

Bicara ponsel sebagai alat komunikasi, banyak orang beranggapan ponsel mampu mendekatkan yang jauh. Yaitu kita bisa berkomunikasi dengan cepat dan mudah kepada siapa pun, bahkan kalau orang yang dituju berada sangat jauh sekali dari kita terasa dekat karena kehadiran ponsel. Kalau kita mau berpikir ke zaman dulu, sungguh sulit untuk berkomunikasi. Pada saat itu kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi tidak semaju seperti sekarang ini, jadi hanya segelintir orang yang bisa memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Kalau orang berada mungkin tidak terlalu sulit untuk berkomunikasi, mereka bisa membeli ponsel, dan sebagainya. Namun bagi orang yang kurang dalam hal ekonomi, sudah tentu menjadi halangan besar untuk bisa berkomunikasi, khususnya kepada keluarga yang jauh di sana. Lalu untuk menyasati masalah tersebut, maka digunakanlah alat yang sesuai kemampuan mereka. Bertukar surat sudah menjadi kebiasaan orang pada waktu dulu. Terlebih lagi jasa pengiriman surat di Indonesia waktu dulu amatlah terkenal, maka tak heran banyak yang menggunakan jasanya. Juga bisa

dengan telegram, melalui alatnya yang bernama telegraf. Meskipun dengan alat tersebut juga butuh beberapa biaya yang tak sedikit, tapi banyak cara untuk mengatasi hal tersebut. Semisal mempersingkat pesan yang disampaikan, guna memangkas beban biaya yang dikeluarkannya. Kehadiran fasilitas tersebut di masa lalu tentu saja sangat dibutuhkan dan besar manfaatnya bagi masyarakat.

Asyik mengingat masa lalu, mari kita bermain lagi di masa kini. Munculnya ponsel yang marak dengan kata *smart* sudah tak terhitung lagi jumlahnya. Entah itu dari Negara Amerika, Korea Selatan, China, dan sebagainya, tentu sangat memanjakan sekali bagi kita. Tinggal pilah-pilih sesuai selera dan isi kantong, maka kita bisa mendapatkan ponsel yang katanya *smart* tersebut. Karena kehadirannya sudah terlampau banyak, maka hal itu sejalan dengan pemakainya, khususnya di negeri tercinta, Indonesia. Sudah banyak pula orang yang menggunakan ponsel entah apa pun mereknya. Realitas pertama dan paling menghentak adalah balita maupun anak kecil sudah memainkan ponsel. Terlepas dari apa yang dimainkan di ponsel tersebut, atau bisa tidaknya memainkan ponsel tersebut, yang jelas mereka sudah mampu menggenggam dan memainkannya. Coba kita berpikir, sudah terlalu majukah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, hingga balita dan anak kecil sudah menggunakan ponsel, mengingat pada waktu dulu tak ada balita dan anak kecil yang menggunakan ponsel. Yang paling mengherankan tentu saja kasus balita yang telah bermain ponsel. Di mana seharusnya pada usia tersebut bermain secara aktif, bukan pasif dengan ponselnya. Takutnya saya, itu ponsel ditelan kotak-kotak sama balita, kan bahaya sekali bagi keselamatan

jiwanya. Sekadar saran, kalau berikan ponsel lebih baik yang ukurannya besar atau besar sekali. Jadi tidak bisa ditelan, tapi dirusakin!!! Jadi serba salah, iya? Begini saja, lebih baik tidak usahlah diberikan ponsel, belikan saja mainan yang membuatnya bermain dengan aktif, semisal layangan, kelereng, atau boneka. Tapi, masa sih balita main layangan, tidak masuk di akal. Yang ada bukannya diterbangkan malah dicoret, disobek, dibuang deh akhirnya. Kalau kasih kelereng juga sama, takutnya itu kelereng ditelan, kalau bukan ditelan paling dilempar. Dilempar juga ada masalahnya, kalau kena orang cuma dua kemungkinan, luka ringan atau luka berat. Kalau tidak kena orang, takutnya kena kaca, vas, atau televisi, biaya gantinya lebih mahal dari satu biji kelereng. Kok jadi repot begini urusannya, awalnya ingin si anak bermain aktif, malah kita yang aktif menghindari dari serangan dan ganti barang yang rusak. Tidak usah dibahas lagi deh, pusing kalau dipikirkan. Lagi pula saya belum punya anak.

Beranjak dari realitas pertama menyangkut soal balita dan anak kecil yang merepotkan saya tersebut, kini kita sambung dengan yang kedua. Kenyataan kedua yang sering kita lihat dan anggap wajar adalah usia remaja, dewasa, dan yang lebih tua lagi bermain ponselnya. Kalau untuk masalah sudah menggunakan ponsel saya kira wajar dan lumrah. Masalahnya kalau ponsel tersebut sudah mampu menyita waktu mereka. Sehari-hari hanya menghabiskan waktu di layar ponsel tentu saja bukan hal yang normal bagi manusia, terlebih lagi remaja, dewasa, dan yang lebih tua. Karena pada usia tersebut, sudah punya tanggung jawab yang dibebankan di diri mereka. Usia remaja sewajarnya belajar guna masa depannya. Kalaupun harus bermain, bermainlah dengan yang sebaya dengannya di

luar rumah. Kegiatan-kegiatan seperti itu akan sangat berguna sekali bagi sikap dan sifatnya. Begitu pun dengan yang telah dewasa, semakin tua usia seseorang maka semakin besar pula tanggung jawab yang mereka emban, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Usia dewasa sudah seharusnya lebih serius dengan memikirkan masa depannya, memikirkan ingin hidup seperti apa di masa depan nanti, tentunya dengan cara yang baik dan benar. Kalau mau berpikir, bisa saja gunakan ponsel sebagai medium untuk menghasilkan uang. Bukan malah asyik bermain dengan ponselnya tiap waktu dan isi pulsa melulu, akhirnya bukan mendapatkan uang, malah menghamburkan uang. Kalau punya pohon uang di rumahnya mungkin enak-enak saja, tinggal petik di batang kiri dan batang kanan. Kalau yang tidak punya pohon uang kemudian malah selalu mengeluarkan uang di tiap waktu, jadi repot urusannya. Tapi pertanyaannya, memang ada pohon uang di dunia ini? Kalau ada yang punya, saya mau menawarkan kemitraan, Anda yang punya pohon uangnya, saya yang belikan pupuknya. Kalau sudah tumbuh besar dan subur, kita bagi dua hasilnya (ditulis dalam keadaan mabuk air mineral). Selanjutnya untuk yang sudah lebih tua dari remaja dan dewasa, janganlah terlalu sibuk dengan ponselnya. Di usia tersebut kan seharusnya sudah menikah atau mungkin punya anak, jadi sibuklah mengurus keluarga. Karena tanggung jawabnya sudah sangat banyak sekali, dan bahkan bukan hanya pada dirinya saja, tapi juga keluarganya. Bagaimana harus menafkahi keluarga dengan cara yang baik dan benar, serta mengasuh, menjaga, mendidik, dan membimbing keluarga, terlebih lagi anak. Tapi sibuk dalam hal menanyakan kabar dan sebagainya dengan ponsel tentu saja tak masalah, bahkan sangat dianjurkan, guna terus menjaga komunikasi serta hubungan yang baik.

Jadi adakah sedikit cahaya di pikiran kita untuk bijak menggunakan ponsel? Semoga saja ada, walaupun itu hanya sebesar tahi kuku. Tapi tunggu dulu, kuku yang dimaksud apa dulu, kalau kuku kingkong pasti besar dan tahi kukunya pun besar dan banyak sekali, terlebih kingkong sering menyentuh tanah dan mungkin jarang mandi atau terkena air. Kalau yang dimaksud kukunya kura-kura itu beda lagi. Kuku kura-kura tidak sebesar punya kingkong, dan tentu juga tahinya tak sebanyak dan sebesar milik kingkong, tapi kura-kura sering terkena air yang membuat kukunya bersih. Jadi di pikiran kita untuk bijak menggunakan ponsel seperti apa, besar dan tak mudah hilang layaknya tahi kuku kingkong tersebut, atau kecil namun cepat hilang seperti tahi kuku kura-kura tersebut. Tidak usah dipikirkan terlalu jauh, yang paling penting saat ini adanya kesadaran kita untuk bijak menggunakan ponsel, tanpa melihat besar atau kecilnya kesadaran tersebut.

Lantas kenapa kesadaran untuk bijak menggunakan ponsel itu penting adalah menjaga sikap dan sifat kita terhadap diri sendiri dan orang lain. Karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial, maka dari itu butuh bersosialisasi, dan lebih baik secara langsung tanpa perantara ponsel dan sebagainya. Lagi pula bukankah lebih menyenangkan berkomunikasi secara langsung dengan orang yang kita tuju sembari melihat keadaan dirinya yang sebenarnya. Karena dikhawatirkan kalau terlalu seringnya kita menggunakan ponsel, nantinya membuat diri kita cenderung antisosial dan terkesan apatis. Kalau sudah begitu, apakah layak manusia seperti itu disebut sebagai manusia? Mungkin percakapan di bawah ini bisa membantu kita berimajinasi sesaat terkait penggunaan ponsel yang mengakibatkan sikap anti sosial bahkan apatis.

“Permisi Pak, mau bayar obat. Tapi saya bayar tunai, ya,” kata wanita cantik yang tak rela disebut namanya.

“Iya Mbak, ini nomornya. Silahkan antre di loket 15,” jawab bapak pemberi nomor antre tersebut.

Kemudian wanita itu pun mengarahkan kakinya ke loket 15 yang dengan mudah ditemui, karena letaknya berada di dekat loket ambil nomor antre tersebut. Singkat kata, karena nomor antrenya 310, sementara saat ini di loket 15 sedang melayani nomor antre 305, maka wanita itu pun duduk menunggu sembari menelepon seseorang.

“Iya Sayang, masih lama nih. Kayanya sekitar jam 11 siang aku baru bisa pulang ke rumah,” kata wanita tersebut.

“Yaudah nggak apa-apa, kamu tunggu aja dulu. Di sana duduk, kan?” tanya si pria dari ponsel wanita tersebut.

“Iya duduk sih, cuma kan *bete* aja kalau harus nunggu lama-lama di sini. Waktu aku kan nggak cuma ambil obat aja,” kata wanita tersebut sembari cemberut.

“Mau diapain lagi Yang, emang udah aturannya harus antre, kok. Jangan ngambek gitu ah, ntar cantiknya hilang loh,” jawab si pria.

“Iya deh iya Sayang, aku ga ngambek lagi kok. Kalau aku ngambek, cantiknya hilang, kalau cantiknya hilang nanti kamu cari cantik yang lain lagi hehehe,” kata wanita itu sambil tertawa malu.

“Iya nggaklah Sayang, kan aku cinta kamu tulus tak memandang status dan wajah mulus hehehe,” jawab si pria dengan nada merayu.

“Ah bisa aja kamu, jadi pengen cepat terbang ke kamu nih. Kangen tau,” kata wanita dengan nada yang sama pula.

Tak terasa waktu berlalu, percakapan mereka terus saja dilalui dengan obrolan ringan dan penuh rayuan. Tapi tanpa disadari wanita tersebut, loket 15 sudah menunjukkan angka 310.

“Nomor antrean 310,” kata suara wanita yang melayani loket 15.

“Nomor antrean 310!” Sekali lagi wanita tersebut coba memanggil.

“Nomor antrian 310!!” Kata wanita tersebut dengan nada yang mulai dikencangkan.

“Nomor antrean 310!!! Atas nama Sicantika,” kali ini wanita tersebut memanggil nomor serta nama.

Karena yang dipanggil tak juga muncul, maka dengan cepat nomor 310 di layar loket 15 berganti menjadi nomor 311, itu berarti nomor 310 terlewat begitu saja.

5 menit berlalu, dan wanita pemilik nomor antre 310 yang bernama Sicantika tak juga menghampiri loket 15. Barulah sekitar 10 menit kemudian Sicantika tersadar.

“Astaga Sayang, udah dulu ya. Aku udah kelewat nih. Dah!” Dengan cepat Sicantika mematikan ponselnya dan berlari ke loket 15.

“Mbak, ini saya nomor 310 kok nggak dipanggil yah. Malahan nomor saya udah dilewat,” kata Sicantika dengan sedikit protes.